Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MODEL THINK-TALK-WRITE PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 MEDAN

Cecilya Lumban Gaol[1], Nila Safina[2]
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia[1], Pendidikan Profesi Guru[2]
Universitas Islam Sumatera Utara[1]
Email: cecilya0711@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the poetry writing skills of tenth-grade students at SMA Negeri 14 Medan through the implementation of the Think-Talk-Write (TTW) learning model. The study was motivated by students' low performance in writing poetry, particularly in diction selection, theme development, and use of figurative language. The research was conducted in two cycles following the Kemmis and McTaggart model, which includes planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through written tests, observations, and documentation, then analyzed quantitatively using descriptive methods. The results showed a significant improvement in students' poetry writing skills. The class average score increased from 58.89 in the pre-cycle to 73.89 in Cycle I and 83.89 in Cycle II. Mastery learning improved from 8.33% in the pre-cycle to 58.33% in Cycle I, reaching 100% in Cycle II. The application of the TTW model effectively enhanced students' active participation, boosted their confidence, and fostered critical and creative thinking in poetry writing.

Keywords: *poetry writing, Think-Talk-Write, writing skills.*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan melalui penerapan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, khususnya pada aspek pemilihan diksi, pengembangan tema, dan penggunaan majas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis puisi. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,89 pada pra-siklus menjadi 73,89 pada siklus I dan 83,89 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 8,33% pada pra-siklus menjadi 58,33% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Penerapan model TTW terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menulis puisi.

Kata kunci: menulis puisi, Think-Talk-Write, keterampilan menulis.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan komponen esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu bentuk menulis yang menuntut kepekaan berbahasa dan daya imajinatif tinggi adalah menulis puisi. Melalui puisi, siswa diharapkan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi dalam bentuk bahasa yang padat makna, estetis, dan ekspresif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, menyusun rima, menggunakan majas, serta mengembangkan tema yang mendalam dan bermakna.

Permasalahan ini tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, minimnya media yang mampu memantik imajinasi siswa, serta kurangnya strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis dan eksploratif. Padahal, menulis puisi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan proses kreatif yang membutuhkan stimulus, ruang diskusi, dan refleksi yang memadai.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi berpikir dan berbahasa siswa secara sistematis dan menyenangkan. Salah satu model yang dinilai tepat adalah Think-Talk-Write (TTW), sebuah model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (1996). Model ini mengintegrasikan aktivitas berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dalam kelompok (talk), dan menulis hasil pemikiran secara tertulis (write). Dalam konteks menulis puisi, TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ide, memperluas perspektif melalui diskusi, dan menyusun puisi secara kreatif dengan struktur dan makna yang utuh.

Berbagai hasil penelitian terdahulu mendukung efektivitas model TTW. Yulianti, Faizah, dan Septyanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan TTW

secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa melalui tahapan berpikir dan berdiskusi sebelum menulis. Penelitian lain oleh Pratama (2022) juga menyimpulkan bahwa TTW mampu membantu siswa menulis puisi dengan ide yang lebih matang dan bahasa yang lebih estetis. Model ini terbukti memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih mengekspresikan diri secara lebih percaya diri dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji sejauh mana penerapan model Think-Talk-Write dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran menulis puisi, tetapi juga memperkaya pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis keaktifan dan kreativitas siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa melalui penerapan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran peningkatan keterampilan menulis puisi secara numerik dan objektif, menggunakan skor atau nilai sebagai dasar analisis. Melalui data kuantitatif, peningkatan keterampilan siswa dapat diamati secara konkret dari setiap siklus tindakan.

Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena permasalahan yang diteliti berasal dari kondisi nyata di kelas, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi. Penelitian ini memungkinkan guru sebagai peneliti untuk secara langsung merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK yang digunakan mengacu pada kerangka Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Seluruh tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dilangsungkan selama dua kali pertemuan, guna memastikan adanya perbaikan dan peningkatan hasil belajar secara berkesinambungan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 36 orang dengan latar belakang akademik yang bervariasi. Pemilihan kelas ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, baik dari segi ide, pilihan diksi, maupun gaya bahasa. Adapun objek penelitian adalah penerapan model Think-Talk-Write untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, yang mencakup kemampuan dalam menentukan tema, memilih diksi puitis, membangun imaji, menggunakan majas, dan menyusun struktur serta tipografi puisi secara tepat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Medan yang beralamat di Jalan Mahoni No. 27, Medan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Setiap siklus pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model TTW, menyiapkan instrumen tes menulis puisi, rubrik penilaian, serta bahan ajar dan media yang relevan. Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan siswa dalam tiga langkah utama: berpikir secara individu berdasarkan stimulus (gambar atau kutipan), berdiskusi dalam kelompok untuk memperkaya ide, dan menulis puisi secara mandiri berdasarkan hasil diskusi. Pada tahap observasi, peneliti bersama kolaborator memantau keaktifan siswa selama pembelajaran dan menganalisis hasil tulisan mereka. Selanjutnya, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Tes tertulis diberikan pada akhir setiap siklus berupa tugas menulis puisi, yang dinilai berdasarkan enam aspek: ketepatan tema, pilihan diksi, imaji, penggunaan majas, struktur, dan tipografi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran, terutama dalam berdiskusi dan menulis, sedangkan dokumentasi berupa karya puisi siswa, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor setiap siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun. Nilai akhir dari masing-masing siklus kemudian dirata-ratakan dan dibandingkan dengan nilai pra tindakan untuk mengetahui adanya peningkatan. Analisis ini juga mencakup penghitungan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Penelitian ini dianggap berhasil apabila terdapat peningkatan skor rata-rata kelas dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, minimal 80% siswa mencapai nilai ≥75, serta siswa menunjukkan partisipasi aktif dan respons positif terhadap pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 14 Medan dengan jumlah peserta sebanyak 36 siswa. Penelitian dilangsungkan dalam tiga tahap evaluatif, yakni pretest, siklus I, dan siklus II, guna mengukur efektivitas penerapan model Think-Talk-Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Setiap tahap dilaksanakan dengan pendekatan sistematis yang melibatkan aktivitas berpikir individual, diskusi kelompok, dan penulisan puisi berdasarkan hasil eksplorasi bersama.

Hasil awal yang diperoleh dari pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 58,89, dan hanya tiga siswa yang mampu melampaui ambang ketuntasan. Kesulitan utama yang diamati adalah rendahnya kemampuan dalam memilih diksi yang tepat, menyusun bait secara runtut, serta keberanian untuk mengungkapkan gagasan secara puitis. Rendahnya capaian ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan dan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi kreativitas dan daya ekspresi mereka.

Setelah penerapan model TTW pada siklus I, hasil yang lebih menggembirakan mulai tampak. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 73,89 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang. Siswa tampak lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada tahap diskusi. Mereka mulai menunjukkan

kemajuan dalam hal imajinasi, pemilihan diksi, dan penyesuaian struktur puisi dengan tema yang diangkat. Meski demikian, masih terdapat 15 siswa yang belum mencapai nilai minimal, menunjukkan bahwa pendampingan dan penguatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II, strategi pembelajaran difokuskan untuk memperkuat keaktifan siswa dalam diskusi dan memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang belum tuntas. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan: seluruh siswa (100%) berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM dengan rata-rata kelas mencapai 83,89. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif nilai, tetapi juga secara kualitatif pada hasil karya puisi siswa yang menunjukkan perkembangan dalam kekuatan ekspresi, variasi bahasa, serta kedalaman tema. Diksi yang digunakan menjadi lebih puitis dan imajinatif, penggunaan majas lebih konsisten, serta struktur puisi semakin rapi dan estetis. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dalam kegiatan diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa model TTW mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung kreativitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa model pembelajaran Think-Talk-Write efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Perbaikan signifikan yang terjadi pada setiap siklus mencerminkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi berbagai hambatan belajar yang sebelumnya dialami siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Wulandari dan Lestari (2022) serta Aini dan Nurhayati (2023), yang menunjukkan bahwa model TTW meningkatkan kemampuan menulis sastra siswa secara signifikan.

Model TTW memberikan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan komunikatif. Proses berpikir individual memberi ruang bagi siswa untuk membangun gagasan secara mandiri, sedangkan diskusi kelompok menjadi wadah eksploratif yang memperkaya sudut pandang dan bahasa. Tahap penulisan kemudian menjadi ruang ekspresi yang matang dan bermakna. Model ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa karena memberi mereka kesempatan

untuk belajar dari dan bersama teman sebaya.

Dengan demikian, penerapan model TTW tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu membangun ekosistem pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan produktif, yang sangat mendukung pengembangan literasi kreatif siswa di kelas. Temuan ini mempertegas urgensi penerapan strategi pembelajaran aktif dan berbasis kolaborasi dalam pengajaran keterampilan menulis sastra, khususnya puisi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kooperatif, dan bermakna, yang berorientasi pada pengembangan proses berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kemampuan menuangkan ide secara tertulis.

Secara konseptual, model TTW terdiri atas tiga tahapan utama: *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara atau berdiskusi), dan *Write* (menulis). Pada tahap *Think*, siswa diberi kesempatan untuk membaca atau mengamati bahan rangsang yang relevan dengan topik puisi, lalu merenungkan dan mencatat gagasan-gagasan awal yang muncul. Tahap ini sangat penting dalam menstimulasi daya imajinasi serta memperkuat proses internalisasi terhadap tema yang akan diangkat dalam puisi. Selanjutnya, pada tahap *Talk*, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Tahapan ini memberikan ruang dialogis antar siswa, memungkinkan mereka untuk menyampaikan, mengklarifikasi, dan memodifikasi gagasan berdasarkan tanggapan dari teman sebaya. Diskusi ini berfungsi sebagai ruang eksplorasi bahasa dan memperkaya sudut pandang dalam merumuskan pesan puisi. Pada tahap akhir, *Write*, siswa mulai menyusun puisi berdasarkan gagasan hasil berpikir dan diskusi, dengan fokus pada pemilihan diksi, rima, citraan,

serta struktur puisi yang mencerminkan pesan dan keindahan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis puisi, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, rata-rata nilai siswa meningkat dari pra tindakan ke siklus I, dan kembali meningkat pada siklus II, hingga mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model TTW mampu memberikan kontribusi konkret terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu, secara kualitatif, peningkatan terlihat pada orisinalitas tema, variasi gaya bahasa, kejelasan pesan, serta keberanian siswa dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran melalui puisi. Banyak siswa yang awalnya pasif atau ragu-ragu dalam menulis puisi, pada akhirnya menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih percaya diri dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

Lebih jauh, penerapan model TTW juga berdampak positif terhadap pembentukan sikap sosial dan emosional siswa. Proses diskusi dalam kelompok kecil mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, kerjasama, dan empati terhadap pendapat orang lain. Keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menjadi indikator bahwa model TTW tidak hanya menumbuhkan kemampuan menulis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter positif dalam diri siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan, sehingga siswa lebih leluasa bereksplorasi dan menemukan makna belajar secara mandiri maupun kolektif.

Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik dari aspek ketuntasan belajar individu, peningkatan kualitas puisi, maupun partisipasi aktif siswa, maka model *Think-Talk-Write* layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang efektif dalam pembelajaran menulis puisi. Model ini mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan berpikir dan menulis siswa, sekaligus memperkuat dimensi literasi, kreativitas, dan komunikasi. Tidak hanya itu, model TTW juga relevan diterapkan dalam konteks

pembelajaran abad ke-21, yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan berinovasi secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penerapan model *Think-Talk-Write* dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis di jenjang pendidikan menengah. Dengan penyesuaian dan penguatan pada aspek materi, media, serta pengelolaan kelas, model ini juga memiliki potensi untuk diterapkan pada keterampilan menulis lain seperti menulis cerpen, resensi, bahkan artikel ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru Bahasa Indonesia maupun peneliti pendidikan lain yang ingin menggali model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga humanistik dan memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Nurhayati, R. (2022). *Efektivitas Model Think-Talk-Write dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Puisi Siswa SMA*. Jurnal Sastra Indonesia dan Pembelajarannya (J-SIP), 6(1), 45–53.

Aini, R., & Nurhayati, S. (2023). Penerapan Model Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Sastra Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–34.

Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). *Talk-Write Model for Mathematics Instruction*. In P. C. Elliott (Ed.), *Communication in Mathematics, K-12 and Beyond* (pp. 81–91). Reston, VA: NCTM.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Mahmud, A., & Wulandari, R. (2022). *Strategi Meningkatkan Keterampilan Menulis melalui Model Berbasis Proses*. Bandung: Literasi Nusantara.

Prasetya, A. (2023). *Menulis Puisi: Pendekatan Imajinatif dan Estetik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Laksana.

Putri, D. A., & Susanti, L. (2022). *Implementasi Model Think-Talk-Write dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis di SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 10(1), 1–9.

Salsabila, A., & Mahmud, Y. (2021). *Pembelajaran Menulis Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sitorus, H., & Panjaitan, R. (2024). *Penerapan Think-Talk-Write untuk Peningkatan Hasil Belajar Sastra di Sekolah Menengah*. Medan: Duta Ilmu Press.

Suryana, E., & Juwita, M. (2023). *Efektivitas Model TTW terhadap Hasil Menulis Puisi Siswa Kelas X*. Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara, 8(2), 122–130.

Wulandari, S., & Lestari, D. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Think-Talk-Write pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 88–97.

Wulandari, N., & Lestari, R. (2022). Efektivitas Model Think-Talk-Write terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Bahtera Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–120.

Yulianti, R., Faizah, H., & Septyanti, E. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Think Talk Write*. Jurnal Hortatori, 7(1), 33–42.